

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada situasi saat ini bentuk-bentuk pemendekan dalam bahasa Indonesia sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat. Pemendekan sangat menarik dalam bahasa Indonesia disebabkan kemampuan menyerap yang lambat laun akan diadaptasi menjadi kata oleh masyarakat penggunanya. Kenyataannya, banyak bahasa atau kata-kata yang digunakan masyarakat mengalami pemendekan atau penggalan kata. Dalam lingkungan keluarga, jika seorang adik memanggil kakaknya, seperti *tete* menjadi *teh*, *bapak* menjadi *pak* dan sebagainya. Di lingkungan pedagang, terdapat kata *bakso*, *tahu*, *goreng* yang sering dipendekan menjadi *batagor*, dan kata *aci digoreng* yang sering dipendekan menjadi *cireng*.

Proses pemendekan tersebut tidak hanya terdapat dalam kelompok pedagang atau lingkungan keluarga. Ternyata, dalam lingkungan sekolah pemendekan dan singkatan sering digunakan untuk menamai masing-masing kelas mereka dengan nama yang unik. Pemendekan tersebut menggunakan singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Sering kali pemendekan yang mereka lakukan bisa mengubah makna dari makna aslinya. Pemendekan yang mereka buat menggunakan kata-kata yang tidak asing di telinga, karena sudah terdaftar dalam KBBI edisi keempat. Mereka mengubahnya menjadi kata yang maknanya tidak sesuai dengan KBBI edisi keempat. Hal ini yang akan menjadi fokus penelitian, dengan mengkaji kata-kata yang mengalami proses abreviasi yang digunakan untuk menamai kelas-kelas di sekolah oleh para siswa. Bentuk abreviasi yang digunakan para siswa memiliki makna yang berbeda dengan KBBI edisi keempat.

Pada peneliti ini peneliti akan menggunakan dua kajian yaitu kajian morfologi dan semantik karena banyaknya data yang ditemukan adalah data abreviasi seperti singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Alasan itulah yang melatarbelakangi pemilihan kajian yang akan digunakan oleh peneliti karena teori tentang abreviasi terdapat pada teori morfologi. Abreviasi sebagai proses morfologis berupa pemenggalan satu atau beberapa bagian dari

kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata, abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2001, hlm. 1). Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia adalah proses pembentukan dari sebuah kata untuk menjadi kata lain. Hasil penamaan kelas berupa abreviasi memiliki lebih dari satu makna, sehingga diperlukan kajian semantik untuk menelusuri sejauh mana perubahan makna yang terjadi. Kridalaksana (2001, hlm. 193) menjelaskan semantik adalah (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Payung penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian morfosemantik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan abreviasi yang digunakan para siswa untuk menamai kelas-kelas mereka. Abreviasi menyangkut penyingkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Peneliti akan mengkaji abreviasi yaitu tentang penggalan, singkatan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2007, hlm 159).

Berikut beberapa contoh data yang peneliti temukan dalam penamaan kelas di sekolah, seperti kata “*ITIL*” merupakan bentuk akronim dari ‘IPA Tilu’ yang pola pembentukannya tidak sesuai dengan polanya karena pengekalan tiga hurufnya bukan terdapat di awal akan tetapi berada di akhir kata dari kata “*ITIL*” huruf *I* dari singkatan ‘IPA’ dan *Til* dari ‘tilu’. “*ITIL*” mengalami perubahan makna dari makna leksikal yang berarti organ vital yang ada pada seorang perempuan sedangkan makna gramatikalnya merujuk pada sebuah kelas IPA tiga. Contoh berikutnya adalah frasa “Anti IPS” merupakan bentuk akronim dan kontraksi dari ‘Anak Tiga IPA Satu’ yang memiliki pola pembentukan Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen, akan tetapi akronim dan kontraksi frasa ‘Anti IPS’ tidak sesuai dengan pola pembentukannya yang seharusnya mengekalkan dua huruf pada setiap komponen tetapi dalam frasa ‘Anti IPS’ pengekalan hanya terjadi pada komponen pertama, kedua, ketiga dan tidak terjadi pada komponen ke empat atau terakhir karena pada komponen terakhir pengekalan yang terjadi hanya satu huruf saja yaitu *S* seharusnya *Sa* jika dua huruf. Anti IPS juga mengalami perubahan makna, dari makna leksikal ketidak

sukaan terhadap kelas IPS menjadi makna gramatikal yang merujuk pada anak kelas tiga SMA yang berjurusan IPA dan kelasnya adalah kelas pertama.

Contoh data di atas, abreviasi yang digunakan dalam penamaan kelas di sekolah belum memenuhi syarat ideal. Kridalaksana (2007, hlm. 168) yang menyatakan abreviasi sebaiknya memiliki kriteria bentuk yang analogis. Syaratnya yaitu, abreviasi memiliki lafal yang nyaman, abreviasi memiliki asosiasi makna positif, dan hasil abreviasi juga menghindari bentuk-bentuk yang homonim atau memiliki makna lebih dari satu dan abreviasi yang digunakanpun belum sesuai dengan pola-pola pembentukan abreviasi. Namun, pada abreviasi yang digunakan oleh siswa-siswi sekolah terkadang hanya mengutamakan pelafalan yang nyaman, tidak mementingkan syarat dan pola pembentukannya. Dalam abreviasi yang digunakan juga tidak memikirkan apakah makna dari pemendekan tersebut positif atau tidak seperti 'IPA *Tilu*' yang dipendekan menjadi '*ITIL*' yang memiliki makna yang kurang positif dan menjurus ke kata-kata yang tabu sedangkan pada etnik tertentu kata '*ITIL*' termasuk ke dalam kata yang tabu untuk diungkapkan dan jika etnik tertentu mendengar kata '*ITIL*' akan merasa geli dan menganggap penutur kata tersebut kurang sopan. Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Masalah ini pun disinggung dalam ilmu semantik. Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya, kata yang tidak dibutuhkan itu memperoleh beban makna tambahan. Tabu juga tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial (Sumarsono dan Paina, 2004, hlm. 106). Orang yang tidak ingin dianggap "tidak sopan" akan menghindari kata-kata tertentu yang mendekati kata tabu. Dalam penamaan kelas di sekolah, hal-hal tersebut kurang diperhatikan oleh para siswa yang menamai kelas mereka. Terbukti dengan data-data yang telah peneliti peroleh ada beberapa data penamaan kelas yang menggunakan kata tabu atau kurang begitu positif maknanya.

Penelitian tentang abreviasi pernah dilakukan oleh Suci (2008) meneliti pemakaian singkatan dan akronim pada berita harian umum *PikiranRakyat*. Penelitian tersebut mengkaji makna yang terkandung dalam singkatan dan

akronim yang terdapat dalam media cetak, kemudian terjadi dalam bidang apa saja, dan sistem yang terjadi pada singkatan dan akronim pada media cetak. Retno (2013) meneliti penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda dengan menggunakan kajian morfosemantis. Penelitian tersebut mengungkapkan dan mencari fenomena abreviasi yang beraneka ragam dari bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda. Retno menyimpulkan masyarakat lebih memilih menggunakan abreviasi karena lebih menarik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Tiara (2014) penelitian tersebut mengkaji plesetan abreviasi dalam tuturan penulis acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 dengan menggunakan pisau analisis morfosemantik. Penelitian ini mengklasifikasikan bentuk lingual pada plesetan acara Indonesia Lawak Klub, mendeskripsikan pola pembentukan, melihat plesetan apa saja yang digunakan dalam acara Indonesia Lawak Klub dan melihat perubahan makna yang terjadi.

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian mengenai abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah dalam kajian morfologi dan semantik. Mengingat abreviasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak asing lagi dan sering sekali digunakan oleh masyarakat, peneliti tertarik untuk mengungkap fenomena abreviasi yang terjadi pada penamaan kelas oleh para siswa di sekolah.

Topik ini pun penting diteliti untuk mengungkap bagaimana penggunaan abreviasi yang beraneka ragam sehingga muncul bentuk-bentuk abreviasi di kalangan sekolah untuk menamai kelas. Pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia serta dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat, dapat mengetahui bagaimana cara penggunaan abreviasi yang baik serta sesuai dengan syarat pembentukan abreviasi. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan referensi bagi pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang mengurus tentang kebahasaan.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini, diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- a. Banyak penyimpangan dalam pembentukan pola-pola abreviasi penamaan kelas di sekolah.
- b. Pembentukan plesetan abreviasi penamaan kelas di sekolah tidak sesuai dengan syarat ideal hasil abreviasi.
- c. Terjadi perubahan makna yang tidak sesuai dengan makna KBBI dalam plesetan abreviasi penamaan kelas di sekolah.
- d. Banyaknya abreviasi penamaan kelas yang menggunakan kata berunsur negatif atau tabu.
- e. Banyaknya leksem dalam penamaan kelas yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan terdapat juga leksem penamaan kelas yang tidak terdapat pada KBBI.
- f. Plesetan abreviasi dalam penamaan kelas memiliki beberapa golongan suku kata.

2. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- a. Jenis lingual yang diteliti berupa bentuk lingual kata dalam penamaan kelas di sekolah.
- b. Jenis plesetan abreviasi yang diteliti berupa singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf dalam penamaan kelas di sekolah.
- c. Data plesetan abreviasi penamaan kelas di sekolah diambil dari forum *online* dalam *kaskus.com*.
- d. Data yang digunakan adalah nama kelas atau panggilan kelas yang diciptakan para siswa yang disebar dalam forum *online kaskus.com* dan bukan nama yang tercantum pada kelas.
- e. Data penamaan kelas di sekolah berupa kata yang memiliki makna di KBBI edisi keempat.
- f. Data yang dipergunakan akan dibatasi hanya pada nama kelas dari sekolah menengah atau sederajat.

- g. Data yang diambil hanya dari kurun waktu tahun 2010 sampai 2011.
- h. Penelitian ini menganalisis abreviasi penamaan kelas di sekolah. Data akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk abreviasi dan menganalisis perubahan makna yang terjadi pada abreviasi penamaan kelas di sekolah.
- i. Jenis makna yang digunakan pada penelitian makna gramatikal dan makna leksikal.
- j. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu morfosemantik.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menganalisis dan menunjukkan penamaan-penamaan kelas di sekolah yang memakai abreviasi. Pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana variasi bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat dalam penamaan kelas di sekolah. Melalui permasalahan tersebut, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah yang dipaparkan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk lingual plesetan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah?
- b. Bagaimana bentuk abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah?
- c. Bagaimana pola pembentukan plesetan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah?
- d. Bagaimana perubahan makna hasil plesetan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah berikut:

- a. mengklasifikasikan bentuk lingual dalam penamaan kelas di sekolah;
- b. mengklasifikasikan bentuk-bentuk abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah;
- c. menganalisis pola-pola pada proses pembentukan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah;
- d. menganalisis perubahan makna hasil plesetan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini (1) manfaat Teoretis dan (2) manfaat Praktis. Kedua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori abreviasi yang meliputi penggalan, singkatan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.
- c. Memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu, khususnya dalam kajian morfosemantik lebih tepatnya mengenai abreviasi dan makna.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Sebagai salah satu bentuk referensi bagi pihak-pihak dan lembaga-lembaga yang terlibat dan mengurus bahasa.
- b. Bagi peneliti agar lebih mengerti dan mengetahui tentang abreviasi.
- c. Abreviasi yang sesuai syarat dalam penamaan kelas diharapkan dapat dimanfaatkan bagi siswa-siswi yang akan memberikan nama untuk kelasnya.
- d. Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana cara membuat abreviasi yang benar dan sesuai dengan syarat abreviasi.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja menjadi lebih terarah dan jelas. Dalam penelitian ini sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, bab ini membahas latar belakang penelitian, masalah penelitian meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah dan (3) rumusan masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian yaitu (1) manfaat teoretis dan (2) manfaat praktis.

Bab kedua berisi teori-teori, bab ini diuraikan tentang bentuk lingual penamaan kelas di sekolah, meliputi, bentuk kata, frasa dan klausa. Teori selanjutnya yaitu teori morfologi yang meliputi, pengertian abreviasi, jenis-jenis abreviasi (1) pola-pola pembentukan abreviasi dan (2) pembentukan kata. Selain itu, dipaparkan mengenai semantik meliputi pengertian semantik dan memaparkan tentang Makna meliputi (1) pengertian makna, (2) jenis-jenis makna, (3) perubahan makna .

Bab ketiga merupakan metode penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber dan korpus. Desain penelitian, Definisi operasional, instrumen penelitian berupa kartu data. Teknik pengumpulan data meliputi (1) identifikasi, (2) klasifikasi, dan (3) menganalisis.teknik pengolahan data.

Bab empat merupakan penelitian dan pembahasan, bab ini menjelaskan tentang deskripsi dan penggunaan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah sekaligus menjawab empat rumusan masalah berupa hasil penelitian meliputi bentuk lingual, bentuk abreviasi, pola-pola pembentukan, dan perubahan makna pada penggunaan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah. Dengan demikian empat rumusan meliputi (1) bentuk lingual, (2) bentuk abreviasi, (3) pola-pola pembentukan abreviasi, dan (4) perubahan makna pada penggunaan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah, akan di paparkan melalui pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima berisi simpulan dari hasil penelitian, dan juga berisi rekomendasi yang sesuai dengan permasalahan mengenai penggunaan plesetan abreviasi dalam penamaan kelas di sekolah sebuah kajian morfosemantik.